

# Jangan Paksaan Sapi Belgian Blue

**S**IAPA yang tidak tergiur melihat performa sapi Belgian Blue (BB). Sapi dengan ukuran superbesar yang lebih dikenal dengan nama "monster cattle" telah mencuri perhatian pemerintah Indonesia, khususnya Pemprov Jabar yang telah menugaskan Wagub Jabar beserta rombongan untuk menemui produsen-nya di Belgia.

Sejak 2016 saat pertama di-datangkan ke Indonesia, dan berdasarkan kajian yang telah dilakukan selama empat tahun, direncanakan sapi-sapi ini akan diintroduksi kepada peternak rakyat tahun 2020. Tujuan pengembangan sapi-sapi ini, terutama akan digunakan untuk meningkatkan produksi daging di dalam negeri menuju swasembada daging sapi.

Dalam sejarahnya, sapi BB merupakan bangsa sapi bos Taurus hasil perkawinan antara sapi Shorthorn atau Durham dengan sapi belgia. Sapi persilangan ini memiliki warna kulit "kebiruan" sehingga disebut dengan Belgian Blue (Coopman, 2008).

Melalui metode seleksi yang ketat dan jangka waktu yang lama, diperoleh sapi dengan penampilan perototan yang super, layaknya binaragawan. Pada sapi ini, perototan yang menonjol tampak di hampir seluruh tubuhnya, sehingga sapi ini disebut pula Double Muscle Belgian Blue (DM-BB).

Sifat *double muscle* pada DM-BB diperoleh dari mutasi gen myostatin (MSTN) yang fungsinya mengontrol tumbuh kembang otot.



**Rochadi Tawaf**

Dewan Pakar PB Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia, dan Dewan Penasihat PP. Perhimpunan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia

Mutasi MSTN menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan otot menjadi tidak terkontrol, sehingga terbentuklah perototan ganda. Maka apabila seekor sapi DM-BB dikawinkan dengan sapi normal, pedet keturunannya akan mewarisi gen MSTN hasil mutasi.

Sapi DM-BB memiliki kemampuan produksi karkas yang mencapai 80% dan *meat yield* 85%. Performa ini merupakan produksi tertinggi dibandingkan dengan sapi jenis lainnya. Bobot sapi DM-BB jantan dewasa berkisar antara 1,1-1,25 ton dengan tinggi badan sekitar 1,45-1,50 m. Tidak jarang juga ditemukan sapi dengan bobot hidupnya lebih dari 1,3 ton. Sapi BB betina dewasa bisa mencapai bobot hidup 850-900 kg dan tingginya bisa melebihi 1,40 m. Ukuran ini sekitar 2-3 kali lipat ukuran rata-rata sapi yang ada di Indonesia.

## Kelemahan

Sapi DM-BB memiliki beberapa kendala sekaligus merupakan kelemahannya, yaitu, walaupun sapi ini berkemampuan mengonversi pakan yang sangat baik, dia memerlukan

pakan berkualitas tinggi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan tubuhnya yang besar.

Dari segi dukungan lingkungan, Sapi DM-BB juga membutuhkan lingkungan yang ideal, manajemen pakan dengan kualitas super untuk memunculkan tampilan yang diharapkan.

Menurut para ahli, ada beberapa kelemahan dalam pengembangan sapi DM-BB yakni kesulitan dalam melahirkan dan memerlukan tindakan sesar, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam manajemen pemeliharannya.

Kesulitan dalam melahirkan pada sapi DM-BB ini, secara fisiologis terutama disebabkan karena terjadi pula tren pertumbuhan yang sama (*double muscle*) pada seluruh bagian-bagian tubuhnya, seperti jantung dan saluran di dalam tubuh seperti saluran pencernaan dan juga saluran reproduksi.

Sebagai contoh, dinding uterus DM-BB betina menebal sehingga terjadi pengecilan ukuran saluran reproduksi yang berakibat pada kesulitan kelahiran, di samping itu ukuran pedet yang besar sehingga

tidak dapat lahir secara normal (*distochia*). Inilah yang menyebabkan hampir setiap sapi DM-BB yang dilahirkan perlu dilakukan operasi sesar karena besarnya pedet yang dikandungnya.

Jika ini dilakukan terus-menerus maka secara fisik seekor sapi betina hanya mampu digunakan untuk produksi pedet sebanyak 3-4 kali saja. Padahal sapi-sapi indukan lokal mampu menghasilkan pedet hingga 10 kali beranak.

Selain hal tersebut, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan keberhasilan dalam pengembangan sapi DM-BB. Pertama, peternak harus memiliki tingkat pengetahuan dan keahlian (*skill*) yang prima. Kedua, metoda pemeliharaan dan penanganan yang intensif bagi pedet yang baru lahir sampai umur 6 bulan.

Ketiga, sapi-sapi DM-BB memerlukan temperatur dingin, sementara suhu udara di kita yang cenderung lebih panas bila diperbandingkan dengan di tempat aslinya.

Keempat, perlu dukungan infrastruktur sarana kesehatan hewan seperti laboratorium, obat-obatan, paramedik, dan peralatan bagi penanganan proses melahirkan.

Berdasarkan kendala sekaligus kelemahannya, kajian lebih lanjut sangat perlu dilakukan. Di tingkat peternak menunjukkan bahwa kebanyakan peternak rakyat adalah penghasil pedet.

Peternak rakyat memelihara sapi betina, dikawinkan dengan

kawin suntik untuk menghasilkan (pabrik) pedet. Sapi betina BB-DM dapat dikatakan cacat secara reproduksi (menyempit saluran reproduksinya), sehingga penyebaran mutasi ini pada populasi peternakan rakyat akan memiliki dampak negatif yang sangat masif.

Apabila sapi betina (pabrik pedet) rusak, terutama aspek reproduksinya, maka harapan untuk peningkatan populasi sapi dan swasembada daging hanya tinggal impian belaka.

Belum lagi secara ekonomis, pertumbuhan sapi BB-DM perlu dikaji lebih lanjut apakah cocok untuk diimplementasikan pada peternak rakyat atau tidak. Sampai dengan saat ini, ternyata penulis masih belum mengetahui hasil kajian sosial ekonominya terhadap kemungkinan sapi BB-DM ini diterima masyarakat peternak.

Untuk itu, sebaiknya jangan paksaan pengembangan sapi BB-DM di tahun 2020 kepada peternak. Sebaiknya tuntaskan dulu kajian teknis, sosial, dan ekonominya, baru kemudian ditetapkan akan ke mana pengembangannya.

Jika saja pemerintah berkehendak (memaksa) melakukan pengembangan sapi-sapi DM-BB kiranya harus pula dipelajari alasan atau pertimbangan mengapa sapi-sapi DM-BB ini tidak menyebar dengan cepat di dunia? Mengapa di daratan Eropa pun tidak dikembangkan? Mengapa di Amerika Serikat, Australia, dan Brasil sebagai negara-negara produsen sapi tidak mengembangkan sapi BB ini?\*\*\*